**KAJIAN STRUKTURAL TERHADAP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL AYAHKU BUKAN PEMBOHONG KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

**JURNAL**

**oleh**

**ASEP SAEPUDIN**

**218090010**

****

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2023**

**ABSTRAK**

Saepudin, Asep. 2023“Kajian Stuktural Terhadap Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.

Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. M. Didi Turmudzi, M. Si (II) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.

Tingkat apresiasi sastra di lingkungan pendidikan khususnya sekolah masih kurang, sehingga penekanan tentang apresiasi sastra perlu lebih diperhatikan. Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan semua aspek. Dengan demikian, ilmu sastra Indonesia perlu adanya pembelajaran yang lebih mendalam dan baik. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif terhadap Novel *Ayahku Bukan Pembohong.* Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik yang memuat nilai pendidikan karakter serta pemanfaatannya untuk bahan ajar. Dalam karya sastra novel terdapat beberapa nilai yang bisa dianalisis diantaranya nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Cara menganalisis nilai pendidikan karakter tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Berdasarkan analisis data pembahasan yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter pada novel Ayahku Bukan Pembohong didasarkan pada nilai kejujuran, religius, bertanggung jawab, gotong royong dan integritas. Hasil kajian tersebut, diimplementasikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Kata-kata kunci: Kajian Struktural, Nilai Pendidikan Karakter , Unsur Intrinsik*.*

*ABSTRACT*

*Saepudin, Asep. 2023 "Structural Study of the Value of Character Education in Tere Liye's My Father is Not a Liar Novel and Its Use as an Alternative Teaching Material for Literary Appreciation in High School". Thesis, Indonesian Education Study Program, Pasundan University Bandung Postgraduate Program.*

*Supervisor: (I) Prof. Dr. H. M. Didi Turmudzi, M. Si (II) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.*

*The level of literary appreciation in educational environments, especially schools, is still lacking, so the emphasis on literary appreciation needs more attention. Literature teaching has a role for cultivating intelligence in all aspects. Thus, Indonesian literature needs deeper and better learning. This qualitative research uses a descriptive method of My Father is Not a Liar Novel. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements that contain the value of character education and its use for teaching materials. In novel literary works, there are several values that can be analyzed including religious, nationalist, independent, mutual aid, and integrity values. The way to analyze the value of character education is to use a structuralism approach. Based on the analysis of the discussion data that has been carried out, this shows that the value of character education in the novel My Father is Not a Liar is based on the values of honesty, religion, responsibility, mutual assistance and integrity. The results of the study are implemented in the form of Student Worksheets (LKPD).*

*Key words: Structural Studies, Character Education Values, Intrinsic Elements.*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter pada dewasa ini diharapkan menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Bukti nyata lemahnya karakter bangsa dapat dilihat dari lingkungan kita, seperti budaya korupsi, nepotisme, hilangnya budaya malu, maraknya penyanjung ketidakjujuran.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek. Menurut Ismawati, apresiasi sastra perlu dilatih, Siswa tidak hanya terlatih membaca saja, tetapi pendidkan karakter dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, sastra sangat memengaruhi kecerdasan siswa untuk mengetahui makna-makna yang terdapat dalam persoalan sastra tersebut.

Menurut Sumardjo, sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Banyak masyarakat menganggap bahwa sastra hanyalah hiburan untuk menunjukkan seni estetisnya saja. Mereka memandang karya sastra adalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan.

Berdasarkan uraian di atas, sastra senantiasa dibangun oleh empat komponen utama penciptaan yakni pengarang sebagai penulisnya, bahasa sebagai media utamanya, isi karya muatannya, dan unsur sastra sebagai strukturnya. Oleh sebab itu sangat perlu juga dengan apresiasi sastra itu sendiri.

Menurut S.effendi dalam Aminuddin (2010 : hlm 35) mengungkapkan, bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Oleh karena itu, sastra bisa tumbuh akibat dari rasa akrab dengan teks yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya.

Pada prosesnya, tingkat apresiasi sastra di lingkungan pendidikan sekolah masih kurang, sehingga penekanan tentang apresiasi sastra perlu diperhatikan. Faktor rendahnya minat baca di lingkungan siswa masih menjadi kendala utama terhadap karya sastra. Pengetahuan tentang sastra yang kurang menjadi faktor lain, hal ini berbanding terbalik dengan pengetahuan siswa tentang dunia hiburan.

Pengajaran sastra di sekolah merupakan proses yang berkaitan dengan pengapresiasian terhadap karya sastra tersebut juga terhadap bahasanya itu sendiri. Mengapresiasi mengandung banyak makna. Maka dari itu, Abidin (2015 : hlm 209) mengemukakan bahasa sastra merupakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Sejalan dengan kenyatan ini, wajarlah jika banyak orang yang mengatakan bahwa bahasa sastra bukanlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menggunakan kata-kata khusus untuk meninggalkan kesan sensitivitas yang khusus. Latar belakang pengarang memunculkan bahasa yang berbeda adalah untuk memunculkan karakter yang terdapat pada struktur cerita itu sendiri. Seperti agama, keyakinan, sensitivitas, intelektualitas, pandangan hidup, dan pendidikan. Selain itu realitas sosial juga biasanya dimunculkan untuk menjadikan kesan yang kekinian, seperti konvensi sosial, budaya, bahasa, politik.

Menurut Rahmanto (1988: hlm 27), seorang guru dalam praktik pengajaran sastra tidak mudah untuk memilih bahan pelajaran sastra untuk para siswanya. Kemampuan untuk memilih bahan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain; berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun, serta masih banyak faktor yang lain yang harus dipikirkan oleh guru pengajar sastra di sekolah. Kadang-kadang bahan ajar yang ditentukan kurang sesuai dengan lingkungan siswa.

Adapun kelemahan bahan ajar menurut Mulyasa (2006 : hlm 46) a) membutuhkan keahlian tertentu dalam menyusun bahan ajar yang baik. Bahan ajar yang baik tidak hanya berisi tujuan dan alat ukur pencapaiannya saja namun juga tertulis tentang pengalaman belajar siswa. b) membutuhkan manajemen pendidikan yang berbeda dibanding pembelajaran konvensional, karena sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan masing-masing siswa yang memiliki kemampuan beragam. c) membutuhkan sumber belajar pendukung yang sangat mahal dibanding pembelajaran konvensional.

Salah satu bahan pengajaran karya sastra di sekolah adalah novel. Sumardjo (1981: hlm 12) mengatakan, bahwa novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk dengan oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, Faruk (1999: hlm 29) menyatakan, novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang juga terdegradasi. Jadi, jelas bahwa sastra dapat dipelajari dari disiplin ilmu.

Novel Tere Liye diambil sebagai objek penelitian karena bahasa- bahasa yang digunakan oleh pengarang novel tersebut sangat baik dan dirasa memiliki nilai estetis dan sosial yang baik. Sehingga remaja pada masa sekarang lebih mudah dipahami ketika membaca novel tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Dalam novel terdapat beberapa nilai karakter yang bisa dianalisis diantaranya adalah tentang nilai pendidikan.

Nilai karakter merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, kepribadian seseorang, dan bukan hanya pada pengetahuan kebaikan namun juga pada perasaan dan tindakan. Tujuan dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Karya sastra sebagai hasil karya manusia mengandung nilai-nilai pendidikan, hal ini karena sastra dapat menggambarkan aspek-aspek cipta, rasa, dan karya manusia.

Nilai karakter dalam novel dapat dianalisis dengan salah satu cara yakni melalui kajian struktural. Hal ini sejalan dengan Suwardi (2011) yang mengatakan, adapun cara untuk menganalisis nilai pada novel ini yaitu melalui pendekatan strukturalisme. Menurut Nurgiyantoro (2010 : hlm 37), pendekatan ini dipandang lebih objektif untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antar unsur karya sastra itu sendiri.

Penjelasan yang lain mengatakan bahwa kajian struktural merupakan sebuah pengkajian terhadap suatu karya sastra, dalam hal ini prosa fiksi, yang menganggp objek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur lain.

Kajian struktural merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dikatakan penting karena dengan adanya kajian struktural setidaknya kita bisa mengetahui isi maupun nilai yang terdapat dalam karya tersebut, salah satunya adalah novel. Novel akan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa dalam memahami isi novel tersebut, diantaranya mengenai karakter.

Penelitian terhadap novel perlu dilakukan mengingat pentingnya pembelajaran sastra di dalam pembelajaran di sekolah. Menganalisis novel akan dilakukan melalui kajian struktural. Nilai karakter yang terdapat dalam novel yang menjadi objek kajiannya sebagai bahan ajar sastra kepada siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kajian Struktural terhadap Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA Kemala Bhayangkari.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah cara pelukisan data sebagaimana adanya. Teknik penelitian semacam ini dalam pengkajian sastra disebut deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2006: hlm53) metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu, kajian novel *Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye* akan mendeskripsikan aspek struktur, nilai-nilai karakter serta bahan ajar sastra akan diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan bentuk angka.

Diharapkan uraian kata-kata tersebut memberikan makna dan nilai sesuai tujuan utama fungsi metode deskriptif kualitatif. Sugiono (2014: hlm3) menyatakan, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yang mengandung makna, yaitu data sebenarnya, data yang pasti suatu nilai di balik data yang tampak.

Dari penjelasan yang diuraikan para ahli di atas, maka model deskriptif kualitatif adalah kajian yang relevan digunakan sebagai alat untuk menguraikan aspek struktur serta nilai-nilai karakter novel *Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye* sebagai salah satu alaternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memuat pembahasan terhadap hasil kajian masalah penelitian yang akan diteliti. Dalam pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuannya adalah mendekripsikan unsur intrinsik dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye, mendekripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye serta mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter sebagai alternatif bahan ajar yang dapat diberikan di SMA ditinjau dari tuntutan kurikulum 2013 dan perkembangan pengetahuan peserta didik.

* + 1. **Pembahasan Terhadap Hasil Kajian Mendeskripsikan Unsur Intrinsik yang Mengandung Nilai Pendidikan Karakter**

1. **Menentukan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong***

Pembahasan pada bagian ini ditujukan untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan karakter dalam novel “Ayahku Bukan Pembohong”. Novel ini terdiri dari 31 bab. Dari sekian bab tersebut ternyata hasil kajian menunjukkan adanya nilai “gotong-royong”. Nilai ini tampak dalam paragraf ke-3 (hal 14) dan ke-4 (hal 15).

Nilai gotong-royong yang ditemukan pada paragraf ke-3 (hal 14) mengandung makna bahwa nilai gotong-royong merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang serta yang dilakukan dalam kehidupan sehari- hari oleh orang tersebut. Gotong- royong merupakan kesadaran seseorang terhadap situasi yang ia dapatkan, baik diwaktu yang sama ataupun waktu yang berbeda dan bisa saling membantu satu sama lain. Hal ini dapat mencerminkan seseorang dalam bertindak sesuai dengan hati dan keinginan dalam hal yang baik. Sedangkan nilai gotong-royong yang terdapat pada paragraph ke-4 (hal 15) mengandung makna bahwa gotong- royong merupakan hal yang paling utama bagi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan atau hal yang ia lakukan. Sifat ini memiliki nilai yang positif dan persepsi dari orang lain terhadap kita menjadi baik. Karena tidak semua orang mampu menerapkan sifat gotong-royong ini. Apabila dilihat dari sisi lain, terkadang kita bisa menjadi pusat perhatian(negatif) tetapi ketika kita menanamkan sifat gotong-royong secara bersungguh-sungguh orang lain akan tahu kalau kita benar-benar memiliki sifat itu.

1. **Pemanfaatan Hasil Kajian ke dalam Model LKPD**
2. Pengantar

Hasil dari penelitian ini dimanfaatkan dalam bentuk LKPD di sekolah. LKPD ini dibuat untuk siswa SMA kelas XII. Penyusunan LKPD ini dipertimbangkan dari aspek tuntutan kurikulum 13 meliputi tuntutan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan tujuan. Sebelum instrumen ini digunakan, LKPD ini disesuaikan dahulu dan diuji coba berdasarkan kriteria sebagai berikut :

* + - 1. aspek bahasa;
      2. aspek psikologis;
      3. tuntutan kurikulum.

Berdasarkan data yang sudah diambil, data tersebut sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek bahasa. Aspek yang berkaitan dengan kebahasaan adalah mengenai EYD, penggunaan bahasa yang komunikatif, penggunaan bahasa, dan keefektifan kalimat. Penggunaan bahasa yang sesuai kaidah dan ejaan yang seharusnya EYD merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan karena dalam sebuah artikel pada novel haruslah mudah untuk dipahami. Ditinjau dari sudut pandang keefektifan penggunaan bahasa, kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* sudah sangat efektif. Secara keseluruhan apabila teks-teks tersebut diperhatikan dari aspek penggunaan bahasa komunikatif dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, maka dapat disimpulkan bahwa teks-teks tersebut sudah layak digunakan karena mudah dipahami.

1. **Pemanfaatan Hasil Kajian dari Aspek Psikologi**

Hasil kajian berdasarkan aspek psikologis menunjukkan bahwa instrument tersebut dapat digunakan. Dalam penyusunan instrument tersebut dapat digunakan. Dalam penyusunan instrument tersebut, penulis melakukan penyesuaian dengan aspek psikologis berdasarkan usia objek penelitian. Hal ini sejalan dengan Rahmanto (1988: hlm29-30) mengatakan bahwa perkembangan psikologis dari taraf anak menuju dewasa ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Pada tahapan perkembangan psikologis siswa SMA kelas XII memasuki tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya). Pada tahapan ini anak bukan hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi jiga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Tuntutan aspek ini akan terpenuhi jika LKPD dengn materi hasil kajian dijadikan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) bagian 3.9 tentang "Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan novel”. Melalui LKPD dengan bahan kajian penulisan yang akan dipenuhi minatnya dan menemukan konsep nilai pendidikan karakter melalui pemahaman terhadap cerita fiksi dari novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye.

1. **Pemanfaatan Hasil Kajian dari Aspek Kurikulum**

Aspek berikutnya yang akan menjadi bahan pertimbangan bahan ajar adalah tuntutan kurikulum. Berikut adalah tuntutan kurikulum yang harus terpenuhi dalam bahan ajar LKPD

**D. Hasil Uji Coba LKPD**

1. **Uji Coba LKPD**

Setelah penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), langkah berikutnya adalah melakukan uji validasi LKPD menggunakan validasi judgment kepada pakar yang menanganinya. Setelah sesuai dengan kriteria dan kevalidasian LKPD, kemudian instrument di ujicobakan kepada satu guru SMA dan kepada Siswa SMA Kemala Bhayangkari Bandung sebanyak 10 orang. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu tanggal bertempat di SMA Kemala Bhayangkari Bandung. Instrumen selanjutnya diujikan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. perizinan;
2. pelaksanaan;
3. penyebaran LKPD;
4. pengumpulan data.

Lembaran kuisioner tentang validasi lembar kerja peserta didik (LKPD) diberikan kepada 1 (satu) orang guru bahasa Indonesia berbeda sekolah guna untuk melihat kesesuaian antara isi LKPD dengan konten yang akan di ukur serta kesesuaiannya dengan kurikulum yang ada. Dengan proses validasi ini, maka penulis akan mengetahui apakah konten yang ada dalam LKPD sudah mampu mengukur tentang permasalahan yang hendak dicapai atau sebaliknya.

Berikut ini peneliti deskripsikan hasil dari guru tersebut yang telah mengisi kuisionernya.

1. Guru Pertama

Guru tersebut adalah Dedeh Damayanti, S.Pd yang beralamat di jalan Cicalengka. Beliau adalah salah satu guru favorit di SMAIT Nurul Wasilah yang menduduki jabatan Wali kelas XII IPS. Berdasarkan kuisioner yang diberikan, beliau menilai aspek kurikulum dari 3 pertanyaan memberikan skala 4 sampai 5. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa penyajian materi yang ditinjau dari aspek kurikulum sudah sangat baik.

Apabila dilihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam penyususnan LKPD ini, guru melihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam LKPD bersikap komunikatif serta poin aturan ejaan dalam penulisan menurut kaidah bahasa Indonesia, guru memberikan skala penilaian 5. Dengan kata lain, kedua poin dari aspek bahasa yaitu kesesuaian penggunaan tata bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia, serta bahasa yang disampaikan mudah dipahami dan kalimat yang digunakan merupakan kalimat efektif. Guru memberikan skala penilaian untuk ketiga poin tersebut adalah 5. Dengan kata lain, ketiganya sudah dianggap baik.

Aspek penilaian lain diberikan oleh guru ini adalah dilihat dari aspek psikologi. Untuk aspek ini guru dalam menanggapi poin tentang LKPD dapat meningkatkan motivasi, diberikan skala penilaian 5. Dengan kata lain poin ini termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sama halnya dengan dua poin lainnya yaitu peran LKPD dalam meningkatkan taraf intelegensi siswa dan mampu menarik minat siswa, guru memberikan skala penilaian 5 dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kedua poin ini dari aspek psikologis masuk ke dalam kriteria baik sekali.

Berdasarkan penilaian guru di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan guru menilai tentang soal-soal yang disajikan dalam LKPD ini adalah sangat baik. Begitu pula apabila dilihat dari kesimpulan guru dalam menilai muatan sastra yang disajikan dalam LKPD mengungkapkan bahwa instrument sudah layak untuk digunakan tanpa revisi. Dalam sarannya guru tersebut mengungkapkan bahwa instrument sudah layak untuk digunakan, hanya perlu ditambah contoh dari ciri kebahasaan.

1. Guru Kedua

Guru tersebut adalah Muhammad Fajar Al- Ghifari, S.Pd yang beralamat di jalan Cicaheum. Beliau adalah salah satu guru di SMP 15 Bandung. Berdasarkan kuisioner yang diberikan, beliau menilai aspek kurikulum dari 3 pertanyaan memberikan skala 5. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa penyajian materi yang ditinjau dari aspek kurikulum sudah sangat baik.

Apabila dilihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam penyususnan LKPD ini, guru melihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam LKPD bersikap komunikatif serta poin aturan ejaan dalam penulisan menurut kaidah bahasa Indonesia, guru memberikan skala penilaian 5. Dengan kata lain, kedua poin dari aspek bahasa yaitu kesesuaian penggunaan tata bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia, serta bahasa yang disampaikan mudah dipahami dan kalimat yang digunakan merupakan kalimat efektif. Guru memberikan skala penilaian untuk ketiga poin tersebut adalah 5. Dengan kata lain, ketiganya sudah dianggap baik.

Aspek penilaian lain diberikan oleh guru ini adalah dilihat dari aspek psikologi. Untuk aspek ini guru dalam menanggapi poin tentang LKPD dapat meningkatkan motivasi, diberikan skala penilaian 5. Dengan kata lain poin ini termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sama halnya dengan dua poin lainnya yaitu peran LKPD dalam meningkatkan taraf intelegensi siswa dan mampu menarik minat siswa, guru memberikan skala penilaian 5 dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kedua poin ini dari aspek psikologis masuk ke dalam kriteria baik sekali.

Berdasarkan penilaian guru di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan guru menilai tentang soal-soal yang disajikan dalam LKPD ini adalah sangat baik. Begitu pula apabila dilihat dari kesimpulan guru dalam menilai muatan sastra yang disajikan dalam LKPD mengungkapkan bahwa instrument sudah layak untuk digunakan tanpa revisi.

1. Guru Ketiga

Guru tersebut adalah Asril Isma Pratama, S.Pd yang beralamat di Dago. Beliau adalah salah satu guru di SMP Kemala Bhayangkari Bandung. Berdasarkan kuisioner yang diberikan, beliau menilai aspek kurikulum dari 3 pertanyaan memberikan skala 5. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa penyajian materi yang ditinjau dari aspek kurikulum sudah sangat baik.

Apabila dilihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam penyususnan LKPD ini, guru melihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam LKPD bersikap komunikatif serta poin aturan ejaan dalam penulisan menurut kaidah bahasa Indonesia, guru memberikan skala penilaian 5. Dengan kata lain, kedua poin dari aspek bahasa yaitu kesesuaian penggunaan tata bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia, serta bahasa yang disampaikan mudah dipahami dan kalimat yang digunakan merupakan kalimat efektif. Guru memberikan skala penilaian untuk ketiga poin tersebut adalah 5. Dengan kata lain, ketiganya sudah dianggap baik.

Aspek penilaian lain diberikan oleh guru ini adalah dilihat dari aspek psikologi. Untuk aspek ini guru dalam menanggapi poin tentang LKPD dapat meningkatkan motivasi, diberikan skala penilaian 5. Dengan kata lain poin ini termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sama halnya dengan dua poin lainnya yaitu peran LKPD dalam meningkatkan taraf intelegensi siswa dan mampu menarik minat siswa, guru memberikan skala penilaian 5 dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kedua poin ini dari aspek psikologis masuk ke dalam kriteria baik sekali.

Berdasarkan penilaian guru di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan guru menilai tentang soal-soal yang disajikan dalam LKPD ini adalah sangat baik. Begitu pula apabila dilihat dari kesimpulan guru dalam menilai muatan sastra yang disajikan dalam LKPD mengungkapkan bahwa instrument sudah layak untuk digunakan tanpa revisi.

1. **Hasil Uji coba kepada Siswa**

LKPD yang sudah selesai dilakukan validasi, kemudian instrument ini diujikan kepada siswa. Instrument ini diujikan kepada siswa SMA Kemala Bhayangkari Bandung sebanyak 10 siswa, namun yang ditampilkan dalam jurnal ini hanya 2 siswa. Data yang sudah dihimpun kemudian diolah dan dideskripsikan sebagai berikut.

1. **Siswa pertama**

Siswa pertama bernama Chandra Putra Budianto. Ia adalah siswa kelas XII IPA 1 di SMA Kemala Bhayangkari Bandung. Berdasarkan hasil tes pengisian instrument didapatkan data bahwa dalam menjawab pertanyaan pertama yang terdiri dari lima peristiwa yang ada dalam novel Ayahku Bukan Pembohong, kemudian siswa diharapkan mampu mengelompokkan teks novel yang diberikn untuk dikategorikan ke dalam struktur kaidah teks novel. Siswa pertama sudah tepat dalam menentukan dan membedakan antara abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Hal ini ditunjukkan dengan semua jawaban dari LKPD untuk kaidah teks novel bernilai benar. Dalam hal ini siswa pertama mampu menentukan unsur-unsur yang tepat.

Untuk jawaban atas pertanyaan kedua tentang tokoh dan penokohan, siswa diharapkan mampu menunjukkan dan menentukan tokoh dan penokohan dari kutipan novel Ayahku Bukan Pembohong. Siswa pertama mampu menunjukkan tokoh dalam novel tersebut, baik tokoh aku maupun tokoh yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pertama memiliki kemampuan menganalisis unsur intrinsic sebuah novel terutama dari segi penokohan dan pencarian tokohnya.

Ditinjau dari kemampuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kutipan novel Ayahku Bukan Pembohong, siswa tersebut dapat menganalisisnya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan deskripsi atau jawaban yang sudah di buat sesuai dengan yang seharusnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa siswa pertama memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memaparkan nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam kutipan novel tersebut.

1. **Siswa Kedua**

Siswa kedua bernama Syahrani Dwi Thalia. Ia adalah siswa kelas XII IPA 1 di SMA Kemala Bhayangkari Bandung. Berdasarkan hasil tes pengisian instrument didapatkan data bahwa dalam menjawab pertanyaan pertama yang terdiri dari lima peristiwa yang ada dalam novel Ayahku Bukan Pembohong, kemudian siswa diharapkan mampu mengelompokkan teks novel yang diberikn untuk dikategorikan ke dalam struktur kaidah teks novel. Siswa pertama sudah tepat dalam menentukan dan membedakan antara abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Hal ini ditunjukkan dengan semua jawaban dari LKPD untuk kaidah teks novel bernilai benar. Dalam hal ini siswa pertama mampu menentukan unsur-unsur yang tepat.

Untuk jawaban atas pertanyaan kedua tentang tokoh dan penokohan, siswa diharapkan mampu menunjukkan dan menentukan tokoh dan penokohan dari kutipan novel Ayahku Bukan Pembohong. Siswa kedua mampu menunjukkan tokoh dalam novel tersebut, baik tokoh aku maupun tokoh yang lain. Berbeda dengan siswa yang pertama, siswa kedua ini dengan kemapuan analisis yang baik, ia mampu menjelaskan alasan atas jawaban dari tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pertama memiliki kemampuan menganalisis unsur intrinsik sebuah novel terutama dari segi penokohan dan pencarian tokohnya.

Ditinjau dari kemampuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kutipan novel Ayahku Bukan Pembohong, siswa tersebut dapat menganalisis serta memberikan alasan atas analisisnya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan deskripsi atau jawaban yang sudah di buat sesuai dengan yang seharusnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa siswa kedua memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memaparkan nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam kutipan novel tersebut.

Kemudian, jika dilihat dari kemampuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kutipan novel Ayahku Bukan Pembohong, siswa tersebut dapat menganalisis nilai pendidkan karakter. Hal ini bisa ditunjukkan dengan deskripsi atau jawaban yang sudah di buat sesuai dengan yang seharusnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa siswa kesepuluh memiliki kemampuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam kutipan novel tersebut dengan memahami materi yang disampaikan, sehingga jawaban yang dihasilkan sangat baik.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan hasil kajian mengenai Kajian Struktural terhadap Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel “ Ayahku Bukan Pembohong” karya Tere Liye memiliki nilai pendidikan karakter yang baik. Hal ini dicerminkan dalam sikap, tutur kata kejujuran dalam menghadapi situasi hidup, menjadi diri sendiri, keberanian, dan saling membantu satu sama lain. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran untuk anak-anak SMA karena sesuai dengan ajaran pendidikan karakter yang ditanamkan melalui penguatan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dikaji dalam novel tersebut adalah religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.
2. Novel “ Ayahku Bukan Pembohong” karya Tere Liye memiliki nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai pendidkan karakter tersebut adalah meskipun tokoh tersebut dihadapkan pada berbagai kesulitan, tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan optimisme dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan mereka. Semua nilai-nilai ini membentuk dasar karakter dalam novel dan memberikan pesan moral.
3. Nilai pendidikan karakter berdasarkan hasil kajian yang disajikan dalam rancangan pembelajaran sebagai wujud pendalaman, penguatan, pemberdayaan dalam pendidikan karakter di sekolah- sekolah. Khususnya di SMA. Bahan ajar yang di buat adalah LKPD yang didasarkan pada pertimbangan 3 aspek, yaitu bahasa, aspek psikologis dan aspek kurikulum. Secara keseluruhan bahan dalam LKPD telah memperhatikan aspek bahasa. Hasil uji menunjukkan bahwa dari aspek bahasa yang digunakan dalam LKPD dapat dipahami oleh siswa. Ditinjau dari aspek psikologis, bahan yang terdapat dalam LKPD dapat memenuhi tuntutan psikologis siswa usia SMA/SMK, hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu memunculkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, kesiapan dalam bekerja sama, dan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dari aspek kurikulum, pembuatan LKPD ini sesuai dengan KI,KD dan Indikator dalam kurikulum 2013.

Sedangkan terkait dengan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk itu, guru hendaknya menyajikan materi dalam LKPD harus memuat materi yang mampu mengembangkan kepedulian terhadap sesama manusia.
2. Guru hendaknya menerapkan nilai pendidikan karakter yang berkembang dan diajarkan di sekolah sesuai dengan karakternya masing-masing, sehingga dapat menangkal pengaruh negatif ysng masuk dari luar. Salah satu indikatornya adalah menyiapkan kutipan- kutipan/ teks novel yang bernilai sastra, yang mampu menunjukkan contoh penerapan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hariSarana prasarana sekolah hendaknya lebih diperhatikan seperti alat atau media pembelajaran, sehingga tidak menghambat proses pembelajaran. Guru harus berupaya menyiapkan hal tersebut dengan sangat teliti demi kelancaran kegiatan pembelajaran.
3. Kajian unsur intrinsik novel yang membahas nilai pendidikan karakter peru mendapatkan perhatian yang lebih dari segi penekanan konsep kepada para siswa. Sehingga proses penyusunan bahan ajar bias menyesuaikan dengan keperluan siswa dan tujuan dari kurikulum tersebut. Dengan demikian guru sebaiknya siap menyediakan format dan variasi pembelajaran atau soal yang dibuat dalam LKPD secara kontekstual dan lebih kreatif, sehingga peran aktif siswa dapat terlaksana dengan sangat baik

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika

Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hidayati, P.,P. (2010). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.

Hidayati, P.,P. (2015). *Pedoman Penelitian Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Surabaya : Refika aditama.

Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemdikbud

Kemendikbud. (2017). *Modul Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemdikbud

Kemendiknas. (2010). *Nilai pendidikan budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: kementrian pendidikan nasional.

Meleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Meleong. N. (2014). *Kajian nilai-nilai sosiologis novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA*. (Tesis) sekolah pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,

Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi.*Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pradopo, R. Dj. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. Dj. (1995). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Stanton, R (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, J dan K.M. Saini (1986). *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sumadjo, dkk. (2009). *Kritik sastra, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gramedia.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, R. & Werren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.